

BAB I

PENDAHULUAN

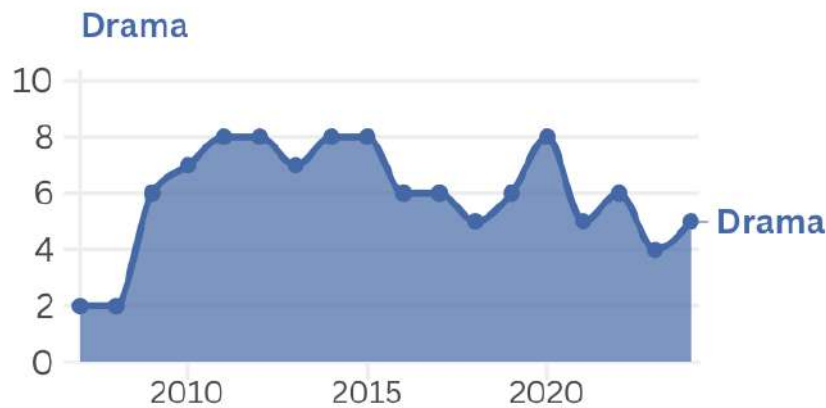
1.1. Latar Belakang

Menurut Effendy dalam buku *Kamus Komunikasi* (1929) menjelaskan bahwa media yang bersifat visual dan audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat. Tercatat di Undang-Undang Perfilman Nomor 33 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2009, film merupakan karya seni budaya dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dan dapat dipertunjukkan dengan atau tanpa suara. Film juga memiliki berbagai fungsi yang tidak hanya sebatas sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, edukasi, dan refleksi budaya. Melalui film, pesan dan moral dapat disampaikan dengan cara yang lebih mudah dipahami.

Menurut Hall (1997), representasi merupakan proses produksi dan pertukaran makna melalui bahasa, tanda, serta simbol yang digunakan untuk memahami dan menggambarkan realitas sosial dalam suatu budaya. Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa elektronik yang disajikan melalui media visual, yang mampu menampilkan perpaduan antara gambar, suara, dan teks secara terpadu untuk menyampaikan pesan (Aprilizia, 2024). Film merupakan produk perkembangan teknologi dan informasi yang berfungsi sebagai penyampaian pesan, melalui alur ceritanya film mampu mempengaruhi cara berpikir serta cara pandang penonton terhadap isu-isu yang berkembang di masyarakat, dengan demikian film memiliki kekuatan signifikan dalam merepresentasikan sekaligus membentuk opini publik terkait realitas sosial yang sedang terjadi (Yustiana & Junaedi, 2019).

Selain itu, film juga berfungsi sebagai media komunikasi massa yang mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat, perannya tidak terbatas pada hiburan semata, melainkan juga menghadirkan kedekatan emosional antara penonton dan pesan yang ingin disampaikan melalui alur cerita yang ditampilkan (Kusumastuti & Nugroho, 2017). Film memiliki keunikan tersendiri karena memadukan nilai artistik dengan perpaduan gerak, suara atau musik, serta teknik

pengambilan gambar sehingga mampu menghadirkan kekuatan imajinasi yang tinggi. Menurut Alkhajar, Yudiiningrum, dan Sofyam (2013) menyebut film mampu membuat kejutan dan ketakjuban.



Gambar 1.1 Popularitas Genre Drama Film Tahun 2007 - 2024

Sumber : filmindonesia.or.id

Menurut data filmindonesia.or.id sejak tahun 2007 hingga 2024, genre drama secara konsisten hadir di layar lebar bioskop Tanah Air. Dari total 270 film Indonesia yang diproduksi pada periode tersebut, sebanyak 107 film merupakan film bergenre drama. Jumlah film drama menunjukkan bahwa memiliki porsi yang cukup besar sehingga menjadi salah satu genre yang dominan dalam industri perfilman Indonesia. Genre drama keluarga Indonesia merupakan salah satu jenis film drama yang berfokus pada kehidupan keluarga beserta berbagai dinamika yang terjadi di dalamnya. Genre ini mengangkat tema-tema yang dekat dengan kehidupan masyarakat, seperti hubungan antaranggota keluarga, konflik antar generasi, percintaan, perselingkuhan, perbedaan latar belakang suku dan budaya. Melalui berbagai film genre drama keluarga Indonesia ini merepresentasikan realitas sosial serta nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Film drama tetap berhasil menarik jutaan penonton ke bioskop Tanah Air, jumlah penonton bertumbuh secara stabil, dari sekitar 60 juta pada periode 2007-2016 menjadi lebih dari 83 juta pada 2017-2024. Menurut Chief Content

Officer Visinema Studios drama menjadi genre film dengan jumlah penonton terbanyak karena film yang menunjukkan kisah yang bermakna dan dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Tema film yang diangkat dalam genre drama keluarga menjadikan genre ini mampu merepresentasikan berbagai bentuk komunikasi yang terjadi dalam lingkungan keluarga, mulai dari interaksi antartokoh melalui dialog ataupun gerakan, memperlihatkan juga bagaimana membangun hubungan, penyelesaian konflik dan cara menghadapinya. Narasi film pada masa kini sering kali diangkat dari kejadian nyata serta mengangkat berbagai isu sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Film tidak lagi sekedar diposisikan sebagai media hiburan, namun sebagai representasi budaya dan refleksi sosial, salah satu film drama keluarga yang menarik perhatian masyarakat Indonesia adalah film drama keluarga *Home Sweet Loan*, yang mengangkat fenomena generasi *sandwich*. Pengertian generasi *sandwich* menurut *Cambridge dictionary* (2022) generasi *sandwich* merujuk pada kelompok individu yang berada dalam posisi harus menanggung beban ganda, yaitu merawat anak-anak sekaligus mengurus orang tua yang telah lanjut usia. istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Dorothy A. Miller dan Elaine M. Brody pada tahun 1981.

Generasi *sandwich* terus mengalami perkembangan, di mana tanggung jawab finansial yang ditanggung tidak lagi terbatas pada orang tua dan anak kandung, melainkan juga mencakup anggota keluarga dari generasi di atas maupun di bawahnya yang masih memiliki hubungan kekerabatan (Waters, 2022). Fenomena generasi *sandwich* muncul dari akibat interaksi kompleks antara faktor struktural, seperti tingginya biaya hidup, inflasi yang tidak sebanding dengan kenaikan pendapatan, serta keterbatasan akses terhadap kesempatan ekonomi yang lebih baik, dengan faktor kultural yang berakar kuat, yakni adanya norma, nilai, dan ekspektasi sosial untuk menjalankan kewajiban balas budi kepada orang tua. Konsekuensinya, generasi *sandwich* mengalami keterbatasan dalam mencapai kemandirian finansial maupun dalam mewujudkan aspirasi pribadi. Tekanan semakin berat ketika harus menghadapi realitas ketidakstabilan ekonomi, beban utang, serta gaya hidup yang cenderung konsumtif. Dikutip dari [detik.com](https://www.detik.com)

generasi *sandwich* merupakan istilah yang digambarkan generasi “terjepit” antara tanggung jawab merawat orang tua dan anak-anak yang masih membutuhkan perhatian. Munculnya fenomena generasi *sandwich* dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah rendahnya tingkat literasi keuangan, kurangnya pemahaman dan kemampuan dalam mengelola keuangan sejak usia produktif dapat menyebabkan generasi sebelumnya tidak memiliki persiapan dana pensiun yang memadai, masih bergantung secara finansial kepada anak-anaknya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Rahayu&Rifayani, 2024).

Fenomena generasi *sandwich* di Indonesia dapat dilihat melalui kondisi demografis, khususnya dari peningkatan angka harapan hidup masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), angka harapan hidup di Indonesia menunjukkan tren yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Dikutip dari Instagram @spill.university, dalam data proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025 menunjukkan bahwa sekitar 67,90 juta penduduk Indonesia usia produktif (15 - 64 tahun) berada dalam kategori generasi *sandwich*. Kelompok ini merupakan kelompok individu yang memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan finansial anak-anak yang masih bergantung, sekaligus orang tua lanjut usia, yang biasanya usia 65 tahun ke atas, jumlah ini setara sekitar 23,38% dari keseluruhan penduduk di Indonesia. Peningkatan angka harapan hidup ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia hidup lebih lama, yang secara tidak langsung berdampak pada meningkatnya tanggung jawab generasi produktif dalam menopang kebutuhan hidup orang tua dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya fenomena generasi *sandwich*, di mana individu harus menanggung beban ekonomi dan tanggung jawab terhadap lebih dari satu generasi dalam keluarga.

Salah satu contoh fenomena generasi *sandwich* pada film adalah film *Home Sweet Loan* yang rilis pada September 2024 yang diadaptasikan dari novel karya Almira Bastari. Film *Home Sweet Loan* merupakan film drama keluarga Indonesia yang menceritakan tokoh utama yaitu Kaluna yang sebagian dari generasi *sandwich* tetapi memiliki tekad kerja keras, dan sikap optimisme. Optimisme merupakan salah satu bentuk pola pikir positif yang kerap

tergambarkan dalam film. Sikap optimis mencerminkan kondisi individu yang senantiasa berpandangan positif terhadap kehidupan, mampu mengambil keputusan secara tepat, serta memiliki tekad dan fokus dalam mencapai tujuan. Tokoh yang digambarkan dengan sikap optimis biasanya menunjukkan ketegasan dalam menghadapi tantangan, tidak mudah menyerah meskipun mengalami kegagalan berulang kali, dan senantiasa bekerja keras. Sikap tersebut menjadi salah satu faktor penting yang berperan dalam pencapaian kesuksesan serta mencerminkan potensi individu untuk meraih hasil yang baik.



Gambar 1.2 Poster Film *Home Sweet Loan*

Sumber : *Home Sweet Loan* (2024)

Film *Home Sweet Loan* merupakan film Indonesia yang diproduksi oleh Visinema Pictures, di sutradarakan oleh Sabrina Rochelle Kalangie, dan dirilis pada bulan September 2024, karya Almira Bastari yang dijadikan film genre

drama keluarga dengan durasi 1 jam 52 menit mengisahkan tentang tokoh utama wanita bernama Kaluna yang diperankan oleh Yunita Siregar. Kaluna adalah sosok wanita pekerja keras dari kalangan ekonomi menengah yang tinggal bersama keluarga besarnya, termasuk orang tua dan kakak-kakaknya yang sudah berkeluarga. Di tengah kehidupannya yang penuh keterbatasan, Kaluna memiliki mimpi sederhana namun penuh makna, yaitu memiliki rumah pribadi sebagai tempat tinggalnya sendiri sebelum menikah. Akan tetapi impian tersebut tidak mudah diwujudkan karena Kaluna merupakan bagian dari generasi *sandwich* yang harus menanggung kebutuhan keluarganya di tengah penghasilan yang terbatas. Perjalanan Kaluna yang penuh semangat dan pantang menyerah, ia tetap berusaha menabung dari penghasilannya yang pas-pasan demi mewujudkan cita-citanya. Setiap rupiah yang ia dapatkan disisihkan dengan penuh kesabaran, bahkan rela menahan diri dari berbagai keinginan serta godaan gaya hidup, demi bisa mengumpulkan uang untuk mencapai mimpinya.

Berbagai masalah kerap datang silih berganti, mulai dari kebutuhan keluarga mendesak, tekanan sosial, hingga kenyataan pahit mengenai harga properti yang terus melambung. Kehidupan Kaluna semakin rumit ketika rumah tempat yang ia tinggal justru tidak lagi memberikan kenyamanan dan ketenangan. Tinggal bersama orang tua dan kakak-kakaknya yang sudah berkeluarga membuat Kaluna sering merasa sesak dan kehilangan ruang pribadi. Melalui film *Home Sweet Loan* ini menghadirkan representasi fenomena generasi *sandwich* yang banyak dialami oleh masyarakat kelas menengah di Indonesia, film ini tidak hanya menyampaikan kisah mengenai beban ekonomis yang harus ditanggung seorang anak bungsu, tetapi juga memperlihatkan bagaimana tekanan finansial, eksploitasi keluarga, serta budaya saling membantu dalam lingkungan keluarga dapat mempengaruhi pola komunikasi, hubungan antaranggota keluarga, dan proses pengambilan keputusan individu. Dengan lebih dari 1,7 juta penonton, film *Home Sweet Loan* memberikan wawasan kritis mengenai tantangan yang harus dihadapi generasi muda dalam mencapai kemandirian finansial di tengah tekanan sosial dan norma budaya yang meningkat. Melalui alur cerita, dialog, dan simbol visual, film ini merepresentasikan konflik antara aspirasi pribadi dan tanggung

jawab keluarga, sehingga mampu memicu refleksi penonton terhadap realitas sosial yang nyata.

Pemilihan film *Home Sweet Loan* sebagai objek penelitian yang meliputi aspek akademis, sosial, dan kontekstual. Film *Home Sweet Loan* memberikan ruang analisis yang relevan terhadap kajian komunikasi, khususnya dalam mengungkapkan realitas sosial terutama terkait persoalan ekonomi, gaya hidup konsumtif, serta dinamika relasi keluarga. Isu-isu tersebut merupakan realitas yang dialami banyak individu di kehidupan sehari-hari, film *Home Sweet Loan* juga merefleksikan kondisi sosial ekonomi masyarakat modern yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan industri, tren gaya hidup, dan kebutuhan untuk mempertahankan status sosial. Selain mengangkat isu yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat, film *Home Sweet Loan* juga menawarkan ruang analisis yang luas dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya terkait representasi sosial dalam media film. Film ini menampilkan dinamika hubungan keluarga yang kompleks, mulai dari tuntutan ekonomi, konflik antarkeluarga, hingga dilema antara impian pribadi dan tanggung jawab terhadap keluarga. Berbagai konflik tersebut disampaikan melalui dialog, alur cerita, ekspresi tokoh, serta simbol-simbol visual yang membangun makna tertentu. Oleh karena itu, film ini menjadi menarik untuk dianalisis karena mampu menunjukkan bagaimana realitas sosial dikonstruksi dan direpresentasikan melalui medium audiovisual.

Dari perspektif akademis, film *Home Sweet Loan* juga memiliki urgensi karena kajian mengenai representasi generasi sandwich dalam media, khususnya film Indonesia kontemporer, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas fenomena generasi sandwich dari sudut pandang psikologi, ekonomi, maupun kesejahteraan keluarga. Sementara itu, penelitian yang berfokus pada bagaimana media merepresentasikan fenomena tersebut masih belum banyak dilakukan. Padahal, media memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan cara pandang masyarakat terhadap suatu realitas sosial melalui proses representasi yang ditampilkan. Film *Home Sweet Loan* tidak hanya menggambarkan tekanan ekonomi yang dialami generasi *sandwich*, tetapi juga memperlihatkan dampak sosial dan emosional yang muncul

akibat beban tanggung jawab keluarga yang terus-menerus. Melalui perjalanan tokoh utama, penonton dapat melihat bagaimana individu berupaya menyeimbangkan antara aspirasi pribadi, kebutuhan finansial, serta tuntutan keluarga yang sering kali saling bertentangan. Kondisi tersebut menjadikan film ini relevan untuk diteliti karena mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kompleksitas kehidupan generasi sandwich di Indonesia.

Alasan penulis memilih film *Home Sweet Loan* sebagai objek penelitian yang didasarkan pada relevansi tema yang diangkat serta kontribusinya dalam merepresentasikan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Film ini mengangkat fenomena generasi sandwich yang semakin banyak dialami oleh kelompok usia produktif, khususnya masyarakat kelas menengah yang harus menghadapi tekanan ekonomi sekaligus memenuhi tanggung jawab terhadap keluarga. Melalui film ini, memperlihatkan bagaimana seseorang tidak hanya dituntut untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, tetapi juga harus membantu memenuhi kebutuhan anggota keluarga lainnya. Kondisi tersebut mencerminkan realitas yang banyak dialami generasi muda di Indonesia, di mana tanggung jawab keluarga sering kali menjadi faktor yang memengaruhi kondisi ekonomi maupun perencanaan masa depan individu.

Dalam penelitian “Representasi Generasi *Sandwich* Dalam Menghadapi Tekanan Ekonomi Keluarga di Film *Home Sweet Loan*” di setiap adegan, dialog, dan simbol visual dapat ditafsirkan menggunakan **teori semiotika John Fiske**. Semiotika John Fiske memandang media, termasuk film sebagai sistem tanda yang bermakna, di mana setiap elemen visual maupun verbal tidak hanya berfungsi secara denotatif, juga membawa konotasi yang mencerminkan nilai, ideologi, serta realitas sosial. Teori semiotika John Fiske memahami bagaimana film *Home Sweet Loan* tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga membangun representasi sosial ekonomi untuk masyarakat di Indonesia. Dengan alur cerita film *Home Sweet Loan* dapat merepresentasikan realitas generasi *sandwich* yang harus berjuang keras memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus berusaha mengejar mimpi pribadi. Representasi ini menimbulkan pertanyaan : melalui narasi, dialog,

serta simbol visual yang ditampilkan mampu merepresentasikan realitas sosial generasi *sandwich* di Indonesia?

Urgensi penelitian terhadap film *Home Sweet Loan* terletak pada pentingnya memahami bagaimana media populer, khususnya film, menjadi ruang representasi yang merefleksikan realitas sosial masyarakat modern. Dalam penelitian ini, representasi isu generasi *sandwich* akan dianalisis menggunakan teori semiotika John Fiske. Teori ini dipilih karena memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami bagaimana makna dibentuk melalui tanda-tanda yang muncul dalam teks media. Menurut semiotika John Fiske memandang teks media, termasuk film, sebagai sistem tanda yang dapat diuraikan melalui 3 level analisis, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengungkapkan bagaimana narasi, dialog, adegan, serta simbol visual dalam film *Home Sweet Loan* merepresentasikan pengalaman generasi *sandwich*, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya.

1.2. Rumusan Masalah

Fenomena generasi *sandwich* merujuk pada kondisi individu yang berada di posisi “terjepit”, yaitu harus menanggung tanggung jawab finansial dan emosional terhadap dua generasi sekaligus yaitu orang tua dan anak-anak dalam waktu yang bersamaan. Keberadaan generasi *sandwich* di Indonesia dapat diidentifikasi melalui rasio ketergantungan (*dependency ratio*), yaitu indikator demografis yang menggambarkan perbandingan antara jumlah penduduk usia nonproduktif dan penduduk usia produktif. Di Indonesia, fenomena ini semakin banyak terjadi di kalangan generasi muda akibat faktor ekonomi, budaya kolektivisme, serta meningkatnya biaya hidup. Kondisi ini sering kali menimbulkan tekanan ekonomi, konflik peran, serta hambatan dalam mewujudkan keinginan pribadi.

Berdasarkan fenomena tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana generasi *sandwich* direpresentasikan dalam media film. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana individu yang termasuk dalam generasi *sandwich* menghadapi tekanan ekonomi dan konflik

antara tanggung jawab keluarga dengan aspirasi pribadi. Representasi dianalisis melalui film yang menampilkan fenomena generasi *sandwich*, dengan memperhatikan narasi, dialog, serta simbol visual yang digunakan.

Sebagai salah satu media komunikasi massa, setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang tidak berada pada satu tempat atau tersebar (Syafriana, 2022). Film memiliki kemampuan untuk merepresentasikan berbagai realitas sosial yang terjadi di masyarakat melalui narasi, dialog, karakter, dan simbol visual yang ditampilkan. Film *Home Sweet Loan* menjadi salah satu film Indonesia yang mengangkat fenomena generasi *sandwich* melalui tokoh utama Kaluna (Yunita Siregar).

Analisis dilakukan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske yang mencakup tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Melalui ketiga level semiotika John Fiske, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana makna sosial, budaya, dan ideologi terkait generasi *sandwich* dikonstruksi dan dikomunikasikan dalam teks film. Penelitian ini juga menggambarkan bagaimana film merepresentasikan tekanan ekonomi, tanggung jawab lintas generasi, serta konflik antara aspirasi pribadi dan kewajiban keluarga. Melalui pendekatan semiotika John Fiske penelitian ini berupaya mengungkapkan bagaimana film *Home Sweet Loan* dianalisis berdasarkan semiotika John Fiske pada level realitas, representasi, dan level ideologi?

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, pertanyaan yang diajukan adalah: Bagaimana generasi *sandwich* direpresentasikan dalam film *Home Sweet Loan* melalui level realitas, representasi, dan ideologi menurut semiotika John Fiske?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis representasi generasi *sandwich* dalam film *Home Sweet Loan* melalui tiga level analisis semiotika John Fiske, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana film menggambarkan tekanan ekonomi, tanggung jawab keluarga, serta konflik antara aspirasi pribadi dan kewajiban yang dialami oleh generasi *sandwich*.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian berjudul *Representasi Generasi Sandwich Dalam Menghadapi Tekanan Ekonomi Keluarga di Film Home Sweet Loan* memberikan kontribusi pada bidang studi film dengan menganalisis bagaimana isu sosial, khususnya fenomena generasi *sandwich*, direpresentasikan melalui elemen film seperti narasi, dialog, dan simbol visual, sehingga memperkaya pemahaman mengenai peran film sebagai media refleksi sosial yang mampu mengkomunikasikan realitas kehidupan masyarakat kelas menengah secara audio visual. Penelitian ini juga berkontribusi pada studi semiotika teori John Fiske dengan menyoroti bagaimana makna sosial, budaya, dan ideologi yang disampaikan melalui teks film.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini memiliki kegunaan praktis bagi pembuat film, khususnya penulis, dan praktisi perfilman, dengan memberikan pemahaman mengenai bagaimana isu sosial fenomena generasi *sandwich*. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi para pembuat film dalam membangun karakter, alur cerita, dan simbolisme visual yang mampu merefleksikan realitas sosial secara lebih autentik, sehingga pesan sosial yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh penonton secara lebih mendalam.

Penelitian ini juga memiliki kegunaan praktis bagi masyarakat dan penonton film. Analisis representasi generasi *sandwich* dalam film *Home Sweet Loan* dapat meningkatkan kesadaran penonton terhadap tekanan ekonomi dan tanggung jawab keluarga yang dialami generasi muda. Dapat mendorong refleksi kritis penonton mengenai dinamika sosial ekonomi di sekitarnya serta memberikan wawasan penting.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Dalam penelitian ini memiliki kegunaan sosial karena mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap fenomena generasi *sandwich* dan tekanan ekonomi yang dialami generasi muda dalam konteks keluarga. Melalui analisis representasi dalam film *Home Sweet Loan*, peneliti dapat membantu masyarakat memahami dinamika tanggung jawab lintas generasi, konflik antara aspirasi pribadi dan kewajiban keluarga, serta dampak “psikologis” yang muncul akibat posisi “terhimpit/terjepit” tersebut.

Penelitian ini dapat mendorong dan memberikan wawasan praktis mengenai penting perencanaan keuangan, manajemen prioritas, dan strategi menghadapi tekanan sosial dan ekonomi. Dengan adanya penelitian ini, penelitian tidak hanya memperkaya literatur akademis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap kesadaran sosial dan pemahaman budaya masyarakat.

1.6. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis representasi generasi *sandwich* dalam menghadapi tekanan ekonomi keluarga di film *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari yang dirilis pada September 2024, meliputi bagaimana tekanan ekonomi keluarga dan tanggung jawab lintas generasi digambarkan melalui narasi, dialog, dan simbol visual dalam film. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika John Fiske untuk menganalisis makna sosial, budaya, dan ideologi yang terkandung dalam teks film. Penelitian ini difokuskan pada representasi fenomena generasi *sandwich* dalam konteks sosial dan kultural melalui elemen audio visual film.